

BATAS BAHASA DAN WACANA KEAGAMAAN DIGITAL: STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN WITTGENSTEIN DAN AL-GHAZALI DALAM KONTEKS MASYARAKAT INDONESIA DIGITAL

Oleh :

Alif Nur Muhammad¹⁾, Indah Ahyuni²⁾, Ayub Ardin³⁾, Mursyidul Haq⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

¹email: alif.rante.sigi.05@gmail.com

²email: indahrifielin@gmail.com

³email: ayubardin456@gmail.com

⁴email: mursyidulhaqf@uindatokarama.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 13 Juli 2026

Revisi, 15 September 2026

Diterima, 16 September 2026

Publish, 17 September 2026

Kata Kunci :

Filsafat Bahasa,
Wacana Keagamaan Digital,
Wittgenstein,
Al-Ghazali,
Epistemologi Islam.



ABSTRAK

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah lanskap wacana keagamaan di Indonesia, memunculkan fragmentasi otoritas keagamaan, proliferasi ujaran kebencian bernuansa agama, dan konstruksi identitas keislaman melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis batas-batas bahasa dalam wacana keagamaan digital Indonesia melalui lensa komparatif filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein, khususnya konsep *language games* dan *private language argument*, serta epistemologi kebahasaan Al-Ghazali yang termaktub dalam *Ihya Ulum al-Din* dan *Mishkat al-Anwar*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi komparatif filosofis dengan analisis konten terhadap wacana keagamaan digital Indonesia yang dikombinasikan dengan hermeneutika filosofis. Data primer diperoleh dari karya-karya kedua tokoh, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari rekam jejak digital wacana keagamaan di platform daring Indonesia. Temuan menunjukkan krisis wacana keagamaan digital bersumber dari dua patologi linguistik yang saling menguatkan, yaitu penggunaan bahasa agama di luar *grammar of use* yang menghasilkan pseudodiskursus keagamaan serta ketidakmampuan membedakan bahasa zahir dan bahasa batin yang mengakibatkan reduksi makna religius menjadi konsumsi literal. Novelty penelitian terletak pada sintesis lintas tradisi filsafat Barat-Islam yang menawarkan kerangka normatif baru berupa *Wittgensteinian grammar check* dan *Ghazalian hermeneutical depth* sebagai instrumen diagnostik dan preskriptif bagi literasi bahasa keagamaan di era digital.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Alif Nur Muhammad

Afiliasi: Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Email: alif.rante.sigi.05@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Hubungan antara bahasa dan agama telah menjadi perhatian serius dalam khazanah filsafat dan ilmu sosial sejak lama. Dalam tradisi filsafat Barat kontemporer, Wittgenstein (1953) melalui *Philosophical Investigations* mengidentifikasi bahwa makna sebuah bahasa tidak inheren pada kata itu sendiri, melainkan terbentuk dalam konteks

penggunaan sosial yang ia sebut sebagai *language games*. Di sisi lain, dalam tradisi intelektual Islam klasik, Al-Ghazali (1058–1111 M) telah mengembangkan teori linguistik yang mensyaratkan pemahaman berlapis atas bahasa keagamaan yakni lapisan zahir (eksoterik) yang bersifat harfiah dan lapisan batin (esoterik) yang menyimpan kedalaman

makna spiritual sebagaimana ia elaborasi dalam Ihya Ulum al-Din. Dua tradisi filsafat bahasa yang secara genealogis berbeda ini ternyata memiliki keprihatinan struktural yang serupa: keduanya memperingatkan bahaya penggunaan bahasa yang teralienasi dari konteks legitimnya, yang dalam terminologi berbeda mereka sebut sebagai nonsense (Wittgenstein) atau ghurur (Al-Ghazali) yakni penipuan diri akibat penggunaan bahasa agama yang dangkal dan keliru.

Studi tentang wacana keagamaan di ruang digital telah berkembang signifikan dalam satu dekade terakhir. Berbagai penelitian sosiologis dan komunikasi telah mendokumentasikan bagaimana platform digital mengubah pola distribusi otoritas keagamaan (Bunt, 2018; Campbell, 2010; Helland, 2005), menciptakan apa yang disebut sebagai cyber-Islam atau Islam virtual yang beroperasi di luar struktur kelembagaan tradisional. Penelitian di Indonesia khususnya telah mengidentifikasi peran media sosial dalam radikalasi wacana keagamaan, fragmentasi otoritas ulama konvensional, dan kemunculan tokoh-tokoh keagamaan otodidak digital yang memanfaatkan platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok sebagai mimbar dakwah baru (Lim, 2017; Fossati & Mietzner, 2019). Namun, kajian-kajian tersebut cenderung beroperasi pada level sosiologis dan empiris, tanpa menyelami dimensi filosofis-linguistik yang menjelaskan mengapa wacana keagamaan digital rentan terhadap distorsi, simplifikasi, dan instrumentalisasi.

Secara empiris, Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia sekaligus pengguna media sosial terbesar keempat secara global menyajikan laboratorium yang kaya sekaligus problematik bagi studi wacana keagamaan digital. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 215 juta warga Indonesia telah terhubung ke internet, dengan lebih dari 167 juta di antaranya aktif di platform media sosial. Dalam ekosistem digital ini, fenomena-fenomena patologis wacana keagamaan hadir dalam berbagai manifestasi: pertama, viralitas konten keagamaan yang tereduksi menjadi slogan-slogan pendek tanpa kedalaman argumentatif; kedua, proliferasi takfiri digital yaitu praktik pengkafiran atau penyesatan terhadap pihak lain melalui bahasa-bahasa agama yang digunakan di luar konteks gramatikalnya yang legitimate; ketiga, instrumentalisasi simbol-simbol keagamaan dalam kontestasi politik identitas, terutama pada momentum elektoral; dan keempat, kemunculan pseudoulama

digital yang mengkapitalisasi otoritas kebahasaan agama tanpa kualifikasi epistemologis yang memadai.

Ketegangan fundamental yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini adalah paradoks antara aksesibilitas bahasa keagamaan yang belum pernah terjadi sebelumnya di satu sisi, dan dangkalnya pemahaman atas logika internal bahasa keagamaan itu sendiri di sisi lain. Siapapun kini dapat mengakses teks-teks keagamaan, memproduksi konten keagamaan, dan mendistribusikannya kepada jutaan audiens tanpa mediasi struktur otoritas tradisional yang secara historis berfungsi sebagai filter epistemologis. Fenomena ini, dalam kerangka Wittgenstein, dapat dibaca sebagai kasus masif *language going on holiday* bahasa keagamaan yang berlibur dari konteks penggunaan yang sah, menghasilkan pernyataan-pernyataan yang secara gramatikal terkesan bermakna namun secara filosofis kosong. Sementara dalam kerangka Al-Ghazali, fenomena ini mencerminkan dominasi *zahir* atas *batin*, di mana dimensi lahiriah bahasa agama dikonsumsi tanpa akses terhadap dimensi makna yang lebih dalam.

Kesenjangan riset (*research gap*) yang signifikan teridentifikasi dalam kajian ini. Pertama, meskipun studi tentang wacana keagamaan digital Indonesia telah berkembang pesat, hampir seluruhnya beroperasi dalam paradigma sosiologi agama atau ilmu komunikasi, tanpa menerapkan analisis filosofis-bahasa yang sistematis. Kedua, studi komparatif antara filsafat bahasa Wittgenstein dan teori bahasa Al-Ghazali masih sangat terbatas dan belum pernah secara khusus diaplikasikan untuk membedah problematika wacana keagamaan digital. Ketiga, literatur yang ada cenderung mengambil salah satu perspektif—baik Barat atau Islam, tanpa mencoba membangun sintesis lintas tradisi yang secara epistemologis produktif. Padahal, justru dalam sintesis itulah terdapat potensi kerangka analitik yang lebih komprehensif, mengingat masyarakat Muslim Indonesia sendiri merupakan subjek yang hidup dalam persinggungan antara warisan tradisi Islam klasik dan modernitas Barat.

Berangkat dari celah riset tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengonstruksi kerangka komparatif antara filsafat bahasa Wittgenstein dan teori linguistik Al-Ghazali dalam hal batas-batas bahasa dan kondisi sahnya penggunaan bahasa; (2) mengaplikasikan kerangka komparatif tersebut untuk menganalisis fenomena patologis wacana keagamaan digital di Indonesia; dan (3) menawarkan perspektif preskriptif berupa kriteria normatif bagi praktik

wacana keagamaan yang epistemologis dan linguistik lebih sehat di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi komparatif filosofis (philosophical comparative study) yang dikombinasikan dengan analisis kritis wacana (critical discourse analysis) pada level aplikatif. Sebagai penelitian filosofis, metodologi yang digunakan bersifat reflektif dan interpretatif, tidak diarahkan untuk menghasilkan generalisasi statistik, melainkan untuk membangun kerangka konseptual yang secara analitik mampu menerangi dan menjelaskan fenomena wacana keagamaan digital. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi filsafat analitik yang menekankan klarifikasi konseptual sebagai tugas utama filsafat (Frege, 1892; Russell, 1905; Wittgenstein, 1921), serta dengan metodologi refleksi filosofis Islam yang menempatkan ta'wil (interpretasi mendalam) sebagai instrumen epistemologis sentral (Al-Ghazali, 1058–1111/2005).

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua kategori sumber data. Data primer terdiri dari teks-teks filosofis otoritatif dari kedua tokoh yang menjadi pisau analisis. Dari corpus Wittgenstein, data primer mencakup *Tractatus Logico-Philosophicus* (1921), *Philosophical Investigations* (1953), dan *The Blue and Brown Books* (1958). Dari corpus Al-Ghazali, data primer mencakup *Ihya Ulum al-Din* (terjemahan dan edisi kritis), *Mishkat al-Anwar* (Relung Cahaya), *Maqasid al-Falasifah*, dan *Majmu' Rasa'il al-Ghazali*. Data sekunder mencakup: (1) literatur sekunder tentang filsafat Wittgenstein dan studi Al-Ghazali yang relevan; (2) laporan dan data statistik tentang penggunaan internet dan media sosial di Indonesia; (3) dokumentasi fenomena wacana keagamaan digital Indonesia berupa rekam jejak konten viral keagamaan, laporan kasus ujaran kebencian digital, dan analisis konten dari platform digital yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

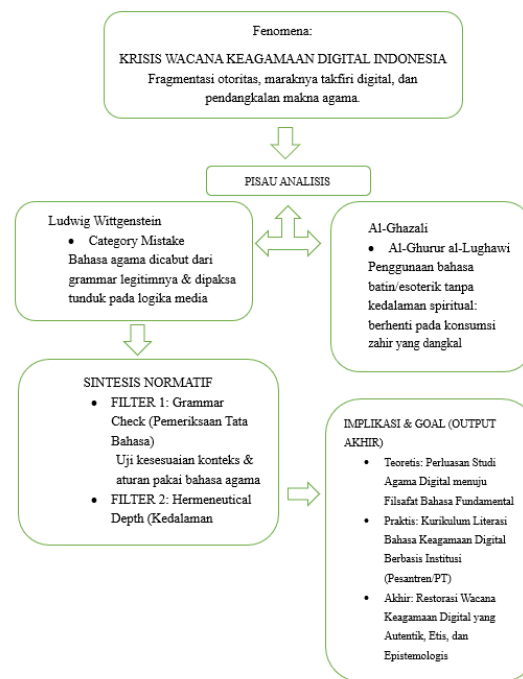
Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, studi dokumentasi mendalam (intensive documentary study) terhadap teks-teks filosofis primer kedua tokoh, dengan memperhatikan edisi terjemahan yang kredibel dan dilengkapi dengan perbandingan terhadap teks asli dalam bahasa Jerman (Wittgenstein) dan bahasa Arab (Al-Ghazali) untuk memastikan akurasi interpretasi konseptual. Kedua, kajian literatur sistematis (systematic literature review) terhadap penelitian-penelitian terdahulu tentang wacana keagamaan digital Indonesia dan studi komparatif filsafat Barat-Islam, menggunakan database akademis seperti JSTOR, Google Scholar, SCOPUS, dan repository jurnal keislaman nasional. Ketiga, observasi dokumenter terhadap fenomena

wacana keagamaan digital Indonesia yang telah terdokumentasi, terutama kasus-kasus yang secara eksplisit menunjukkan problematika linguistik-keagamaan yang relevan dengan kerangka analisis.

Teknik Analisis Data

Bagan Kerangka



Analisis data dilakukan melalui empat tahap yang terintegrasi. Tahap pertama adalah reduksi konseptual, yakni proses identifikasi dan pemilahan fenomena empiris wacana keagamaan digital di Indonesia yang mengalami krisis akibat erosi makna dan maraknya ujaran kebencian, takfiri, serta munculnya ulama instan. Tahap kedua adalah komparasi struktural, yakni perbandingan sistematis antara konsep-konsep dari dua tradisi untuk mengidentifikasi titik-titik konvergensi, divergensi, dan complementarity. Tahap ketiga adalah sintesis normatif, yakni instrumen evaluasi berjenjang (*Grammar Check* untuk aspek formal-linguistik dan *Hermeneutical Depth Check* untuk aspek substansial-spiritual) sebagai penyaring wacana keagamaan digital. Tahap terakhir adalah implikasi atau output, yakni penarikan kesimpulan berupa perspektif preskriptif yang dihasilkan dari integrasi kedua tradisi pemikiran. Keabsahan analisis dijamin melalui triangulasi sumber, konsistensi konseptual internal, dan keterlacakan argumen (argumentative audit trail) yang memungkinkan pembaca untuk menilai validitas interpretasi secara independen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Bahasa Wittgenstein: Dari Gambar ke Permainan

Untuk memahami relevansi pemikiran Wittgenstein bagi analisis wacana keagamaan digital, penting untuk terlebih dahulu memahami revolusi konseptual yang terjadi dalam pemikirannya antara

periode awal (early Wittgenstein) dan periode akhir (later Wittgenstein).

Dalam *Tractatus Logico-Philosophicus*, Wittgenstein muda berargumen bahwa bahasa berfungsi sebagai gambar (picture) dari realitas: sebuah proposisi bermakna apabila ia memetakan fakta dalam dunia dengan tepat, dan proposisi yang tidak dapat diverifikasi fakta-faktanya adalah nonsense yang harfiah. Dalam perspektif ini, proposisi-proposisi metafisika dan keagamaan yang tidak dapat difalsifikasi atau diverifikasi secara empiris jatuh ke dalam kategori hal-hal yang tidak dapat dikatakan (whereof one cannot speak, thereof one must be silent).

Namun, Wittgenstein kemudian secara radikal merevisi posisinya dalam *Philosophical Investigations*. Alih-alih gambar, bahasa kini dipahaminya sebagai sekumpulan praktik sosial yang ia sebut *language games*. Makna sebuah kata atau kalimat bukan ditentukan oleh korespondensinya dengan fakta, melainkan oleh penggunaannya dalam konteks-konteks kehidupan tertentu (*forms of life*). Konsep krusial yang muncul dari pemikiran akhir ini adalah bahwa setiap *language game* memiliki *grammar*-nya sendiri seperangkat aturan implisit yang menentukan kapan sebuah ungkapan bermakna, kapan ia salah tempat, dan kapan ia menghasilkan kebingungan filosofis.

Wittgenstein memperingatkan bahwa kebingungan terbesar terjadi ketika kita meminjam kata dari satu *language game* dan menggunakannya dalam konteks *language game* yang berbeda tanpa menyadari perpindahan gramatikal tersebut. Inilah yang ia maksud dengan *language going on holiday*.

Dalam konteks wacana keagamaan digital, kerangka Wittgenstein memberikan alat analitik yang tajam. Bahasa keagamaan seperti doa, tafsir, fatwa, dzikir, khotbah memiliki *grammar of use* yang sangat spesifik: ia lahir dalam konteks komunitas praktis yang terikat oleh tradisi, otoritas epistemik, ritual, dan etika interpersonal yang mapan. Ketika bahasa keagamaan ini dipindahkan ke dalam *grammar media sosial*—yang memprioritaskan viralitas, brevititas, provokasi emosional, dan penguatan bias konfirmasi terjadilah apa yang secara tepat dapat disebut sebagai *category mistake* keagamaan. Sebuah ayat Al-Quran yang dikutip sebagai caption Instagram tanpa konteks tafsir, sebuah hadis yang dijadikan caption TikTok tanpa sanad, atau sebuah fatwa yang disebarkan sebagai meme, kesemuanya merupakan contoh penggunaan bahasa keagamaan di luar *grammar* legitimnya, menghasilkan pseudodiskursus yang secara gramatikal terkesan religius namun secara epistemologis kosong dari makna yang otentik.

Epistemologi Bahasa Al-Ghazali: Hierarki Makna dan Batas Pemahaman

Al-Ghazali mengembangkan teori bahasa keagamaan yang jauh melampaui sekadar analisis linguistik, yakni sebagai bagian integral dari epistemologi dan psikologi spiritual yang

komprehensif. Dalam *Ihya Ulum al-Din*, Al-Ghazali membedakan secara ketat antara ilmu Zahir ilmu yang bersifat eksoterik, berkaitan dengan aspek formal keagamaan dan ilmu batin ilmu esoterik yang menyentuh dimensi spiritual dan hakikat terdalam agama. Pembedaan ini secara langsung berimplikasi pada teori bahasanya: bahasa keagamaan memiliki dua lapisan makna yang tidak dapat dipertukarkan sembarangan.

Lapisan pertama adalah bahasa zahir, yakni fungsi referensial dan informasional bahasa agama yang dapat dipahami oleh akal dan tersedia bagi siapapun yang memiliki kompetensi linguistik dasar. Lapisan kedua adalah bahasa batin atau isyarat, yang hanya dapat didekati melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pengasahan hati (*tarbiyat al-qalb*), dan penyelaman pengalaman spiritual yang autentik. Al-Ghazali, sebagaimana dianalisis oleh Abrahamov (1996), berargumen bahwa salah satu bahaya terbesar dalam kehidupan keagamaan adalah ghurur penipuan diri yang justru paling sering terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa batin sementara hatinya masih berada di tataran zahir. Dengan kata lain, ketidaksesuaian antara level penggunaan bahasa dan level pemahaman aktual menghasilkan tipuan diri yang secara spiritual jauh lebih berbahaya daripada kebodohan yang jujur.

Lebih lanjut, dalam *Mishkat al-Anwar*, Al-Ghazali mengembangkan teori tentang nur (cahaya) sebagai metafora epistemologis: ia mengklasifikasikan para pengguna bahasa keagamaan berdasarkan kapasitas mereka untuk menangkap cahaya makna di balik kata-kata. Mereka yang hanya mampu menangkap cahaya zahir akan membaca teks keagamaan secara literalis dan kehilangan dimensi transformatif bahasa agama. Implikasi dari teori ini untuk analisis wacana digital sangat signifikan: platform digital, dengan algoritmanya yang mengutamakan konten yang memicu reaksi emosional cepat, secara struktural condong kepada bahasa keagamaan zahir yang konfrontatif, sambil secara sistematis menyingkirkan bahasa keagamaan batin yang memerlukan kontemplasi dan kedalaman.

Sintesis Komparatif: Konvergensi dan Produktivitas Lintas Tradisi

Sebuah pembacaan komparatif yang teliti mengungkapkan struktur keprihatinan yang notabene paralel antara Wittgenstein dan Al-Ghazali, meskipun keduanya bertolak dari tradisi yang berbeda secara radikal. Pertama, keduanya berargumen bahwa bahasa bukan medium yang netral atau transparan: bahasa membawa serta konteks penggunaan (Wittgenstein) atau hierarki makna (Al-Ghazali) yang tidak boleh diabaikan tanpa konsekuensi epistemologis yang serius.

Kedua, keduanya mengidentifikasi bahaya spesifik dalam penggunaan bahasa di luar batas legitimnya: nonsense bagi Wittgenstein, ghurur bagi Al-Ghazali. Ketiga, keduanya menempatkan

komunitas praktis sebagai syarat validasi makna bahasa: forms of life bagi Wittgenstein, komunitas spiritual yang terbimbing bagi Al-Ghazali.

Namun terdapat perbedaan yang secara analitik produktif. Wittgenstein beroperasi pada level deskriptif dan terapeutik filsafat bahasanya tidak memberi penilaian normatif atas language game mana yang lebih tinggi atau lebih benar, melainkan menganalisis bagaimana kebingungan terjadi dan bagaimana terapi filosofis dapat mengembalikan bahasa ke penggunaan yang jernih. Al-Ghazali, sebaliknya, beroperasi pada level normatif dan hierarkis. Terdapat tataran-tataran makna yang secara objektif lebih dalam dan lebih autentik, dan tugas manusia adalah mendaki hierarki tersebut melalui proses spiritual yang disiplin. Perbedaan ini, alih-alih menjadi hambatan, justru memungkinkan sebuah sintesis yang saling melengkapi: kerangka Wittgensteinian menyediakan alat diagnostik untuk mengidentifikasi kapan dan di mana penggunaan bahasa keagamaan menghasilkan kebingungan, sementara kerangka Ghazalian menyediakan orientasi normatif tentang ke mana seharusnya bahasa keagamaan bergerak.

Membaca Krisis Wacana Keagamaan Digital Indonesia

Dengan kerangka komparatif yang telah dibangun, analisis terhadap krisis wacana keagamaan digital Indonesia dapat dilakukan dengan kedalaman yang lebih memadai. Fenomena takfiri digital pengkafiran atau penyesatan sesama Muslim melalui platform digital dapat dianalisis sebagai kasus prototipikal language game collision. Bahasa takfir memiliki grammar yang sangat ketat dalam tradisi fiqh Islam: ia hanya dapat digunakan oleh ulama yang memenuhi kualifikasi epistemologis tertentu, dalam konteks kajian yang memenuhi prosedur argumentatif yang sangat ketat. Ketika bahasa takfir ini dipindahkan ke dalam grammar media sosial di mana siapapun dapat memproduksi pernyataan dalam 280 karakter tanpa prosedur verifikasi apapun maka terjadilah apa yang Wittgenstein sebut sebagai philosophical illness: bahasa berjalan di luar rel yang membuatnya bermakna.

Dari perspektif Al-Ghazali, fenomena yang sama dapat dibaca sebagai manifestasi dari al-ghurur al-lughawi tipuan diri linguistik—di mana para aktor digital menggunakan bahasa batin keagamaan (penghukuman spiritual atas seseorang) sementara kapasitas batin mereka sendiri belum mencapai level yang memadai untuk membuat penilaian tersebut. Al-Ghazali dalam Ihya secara eksplisit memperingatkan bahwa judgement tentang kondisi spiritual seseorang adalah domain yang sangat berbahaya, karena ia mensyaratkan pengetahuan tentang hal-hal yang tersembunyi di dalam hati sesuatu yang secara epistemologis tidak tersedia bagi manusia biasa.

Platform digital, yang memberikan ilusi aksesibilitas total atas semua informasi, justru memperparah ghurur ini dengan memberi para

penggunanya rasa percaya diri epistemologis yang tidak berdasar.

Fenomena kedua yang patut dianalisis adalah kemunculan pseudoulama digital—tokoh-tokoh keagamaan yang mengkapitalisasi aksesibilitas platform digital untuk membangun otoritas keagamaan tanpa kualifikasi tradisional. Dalam kerangka Wittgenstein, fenomena ini menunjukkan bagaimana language game of religious authority yang memiliki grammar kualifikasi, transmisi keilmuan, sanad, dan tanggung jawab komunal yang sangat ketat digantikan oleh language game of digital celebrity, yang grammar-nya ditentukan oleh jumlah pengikut, kualitas produksi konten, dan kemampuan membangun engagement. Penggantian grammar ini tidak menghasilkan sekedar perbedaan kuantitatif, melainkan perubahan kualitatif fundamental dalam sifat klaim keagamaan yang dihasilkan.

Dari perspektif Al-Ghazali, fenomena ini mencerminkan apa yang ia sebut sebagai ulama al-su' ulama buruk yang menggunakan bahasa agama sebagai instrumen nafsu (hawwa) dan ambisi duniawi, bukan sebagai medium pencerahan spiritual. Dalam Ihya, Al-Ghazali mengidentifikasi ciri-ciri tipis yang membedakan ulama sejati dari ulama semu: ulama sejati menggunakan bahasa agama untuk membawa pendengarnya lebih dekat kepada hakikat, sementara ulama semu menggunakan bahasa agama untuk memperkuat dependensi emosional pendengar terhadap dirinya.

Dalam ekosistem digital yang menggunakan metrics engagement sebagai ukuran keberhasilan, struktur insentifnya justru secara sistematis memberi keuntungan kepada ulama semu dengan mendiskriminasi ulama sejati yang tidak mampu atau tidak mau memainkan algoritma.

Menuju Kerangka Preskriptif: Dual-Filter Approach

Dari analisis di atas, dapat dirumuskan sebuah kerangka preskriptif yang memanfaatkan komplementaritas antara Wittgenstein dan Al-Ghazali. Kerangka ini dapat dinamakan Dual-Filter Approach untuk literasi bahasa keagamaan digital, yang beroperasi pada dua level yang berbeda namun saling menopang.

Filter pertama adalah Wittgensteinian Grammar Check: setiap klaim atau wacana keagamaan digital perlu diperiksa dengan pertanyaan, dalam language game manakah klaim ini seharusnya berada, dan apakah klaim ini digunakan sesuai grammar legitim dari language game tersebut? Filter ini bersifat formal dan dapat dioperasionalkan sebagai berikut: (a) Identifikasi konteks komunal di mana bahasa keagamaan tersebut memiliki makna yang valid; (b) Periksa apakah konteks platform digital memenuhi prasyarat gramatikal tersebut; (c) Jika terdapat category mismatch, identifikasi jenis kebingungan filosofis yang dihasilkan. Filter ini sangat berguna untuk mengidentifikasi

pseudodiskursus keagamaan yang secara gramatikal tampak religius namun secara konseptual kosong.

Filter kedua adalah Ghazalian Hermeneutical Depth Check: setiap konsumsi wacana keagamaan digital perlu diimbangi dengan pertanyaan reflektif tentang level makna yang sedang diakses. Apakah kita mengakses zahir semata, ataukah kita bergerak menuju batin? Filter ini bersifat normatif dan transpersonal, mengingatkan bahwa bahasa keagamaan yang autentik selalu menunjuk melampaui dirinya sendiri ke arah realitas transenden yang tak dapat sepenuhnya ditangkap oleh ekspresi verbal. Secara praktis, filter ini mendorong para pengguna bahasa keagamaan digital untuk selalu bertanya: apakah penggunaan bahasa keagamaan ini mendorong transformasi spiritual yang autentik, ataukah ia hanya menghasilkan konformitas sosial dangkal dan gratifikasi identitas instan?

Penerapan dual-filter ini secara konsisten tidak hanya akan membantu individu dalam menavigasi ekosistem wacana keagamaan digital dengan lebih bijaksana, tetapi juga menyediakan kriteria normatif yang dapat dijadikan dasar bagi kebijakan literasi digital keagamaan di tingkat institusional. Pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam, dan lembaga-lembaga keagamaan dapat mengadopsi kerangka ini sebagai bagian dari kurikulum literasi media yang integratif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengonstruksi dan mengaplikasikan kerangka komparatif antara filsafat bahasa Wittgenstein dan epistemologi linguistik Al-Ghazali untuk menganalisis krisis wacana keagamaan digital Indonesia. Melalui analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan substantif. Pertama, filsafat bahasa Wittgenstein dan teori bahasa Al-Ghazali, meskipun berasal dari tradisi yang secara genealogis berbeda, memiliki keprihatinan struktural yang paralel: keduanya mengidentifikasi bahaya penggunaan bahasa di luar batas legitimnya dan keduanya menekankan peran konteks komunal dalam menentukan makna bahasa. Kedua, krisis wacana keagamaan digital Indonesia dapat secara tepat didiagnosis sebagai manifestasi dari dua patologi linguistik yang saling menguatkan: category mistake keagamaan (dalam kerangka Wittgenstein) dan al-ghurur al-lughawi atau tipuan diri linguistik (dalam kerangka Al-Ghazali). Ketiga, sintesis antara dua tradisi pemikiran ini menghasilkan kerangka Dual-Filter Approach yang secara analitik lebih komprehensif dan secara preskriptif lebih produktif dibandingkan pendekatan tunggal yang hanya bertumpu pada satu tradisi.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah bahwa studi wacana keagamaan digital memerlukan perluasan cakrawala metodologisnya melampaui sosiologi dan ilmu komunikasi menuju filsafat bahasa yang lebih fundamental. Krisis wacana keagamaan digital bukanlah semata-mata persoalan konten atau

aktor, melainkan persoalan struktural tentang grammar bahasa yang tidak kompatibel antara bahasa keagamaan dan platform digital.

Implikasi praktisnya adalah perlunya pengembangan kurikulum literasi bahasa keagamaan digital yang mengintegrasikan dimensi filosofis-linguistik, yang dapat diimplementasikan oleh lembaga pendidikan Islam dan otoritas keagamaan formal di Indonesia.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang filosofis-konseptual, sehingga belum dapat menghadirkan data empiris kuantitatif yang mengukur prevalensi fenomena-fenomena yang dianalisis. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengoperasionalkan kerangka Dual-Filter Approach ke dalam instrumen penelitian yang dapat diaplikasikan secara empiris, misalnya melalui analisis konten sistematis terhadap wacana keagamaan digital Indonesia atau melalui studi etnografis digital yang lebih mendala.

5. REFERENSI

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (2005). *Ihya Ulum al-Din (Jilid I-IV)*. Beirut: Dar al-Ma'rifa.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (2012). *Mishkat al-Anwar: Relung Cahaya (terj. Muhammad Bagir)*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (1980). *Maqasid al-Falasifah (ed. Sulayman Dunya)*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Abrahamov, B. (1996). *Islamic Theology: Traditionalism and Rationalism*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). (2023). *Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia 2023*. Jakarta: APJII.
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Campbell, H. A. (2010). *When Religion Meets New Media*. London: Routledge.
- Cavell, S. (1969). *Must We Mean What We Say?* Cambridge: Cambridge University Press.
- Fossati, D., & Mietzner, M. (2019). *Revisiting Indonesian conservatism: Religion, politics, and the decline of liberal norms*. Journal of East Asian Studies, 19(3), 315–335.
- Frege, G. (1892). *Über Sinn und Bedeutung*. Zeitschrift für Philosophie und philosophische Kritik, 100, 25–50.
- Helland, C. (2005). *Online religion as lived religion: Methodological issues in the study of religious participation on the*

- Internet*. Online-Heidelberg Journal of Religions on the Internet, 1(1), 1–16.
- Kerr, F. (1986). *Theology After Wittgenstein*. Oxford: Basil Blackwell.
- Lim, M. (2017). *Freedom to hate: Social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia*. Critical Asian Studies, 49(3), 411–427.
- Metz, T. (2007). *Toward an African moral theory*. Journal of Political Philosophy, 15(3), 321–341.
- Nasr, S. H. (1981). *Knowledge and the Sacred*. Albany: SUNY Press.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the Sacred: The Gifford Lectures*. New York: Crossroad Publishing.
- Phillips, D. Z. (1970). *Death and Immortality*. London: Macmillan.
- Russell, B. (1905). *On denoting*. *Mind*, 14(56), 479–493.
- Umaruddin, M. (1996). *The Ethical Philosophy of Al-Ghazzali*. New Delhi: Adam Publishers.
- Wittgenstein, L. (1921). *Tractatus Logico-Philosophicus* (terj. D. F. Pears & B. F. McGuinness). London: Routledge & Kegan Paul, 1961.
- Wittgenstein, L. (1953). *Philosophical Investigations* (terj. G. E. M. Anscombe). Oxford: Blackwell.
- Wittgenstein, L. (1958). *The Blue and Brown Books*. Oxford: Blackwell.
- Wittgenstein, L. (1966). *Lectures and Conversations on Aesthetics, Psychology and Religious Belief* (ed. C. Barrett). Oxford: Blackwell.
- Zainuddin, A. F. (2020). *Otoritas agama di era digital: Pergeseran peran ulama dalam lanskap Islam Indonesia kontemporer*. Jurnal Studi Islamika, 27(1), 1–34